

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan sastra modern telah menunjukkan adanya banyak karya yang berkaitan erat dengan fakta (realitas) sosiologis, historis, dan kultural. Tidak dapat dipungkiri bahwa penciptaan karya sastra merupakan tiruan dari kenyataan yang ada dalam kehidupan. Hal ini ditegaskan Teeuw (1988:11) bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan budaya sehingga sastra sebagai fiksi, memungkinkan adanya fakta-fakta di dalamnya. Fakta-fakta sosial budaya inilah yang kemudian menjadi *background* seorang pengarang dalam proses kreatifnya.

Antara karya sastra dan kehidupan sosial masyarakat mempunyai kaitan. Karya sastra lahir di tengah kehidupan masyarakat. Permasalahan yang terdapat dalam karya sastra merupakan gambaran permasalahan yang ada dalam masyarakat, baik permasalahan politik, sosial, dan ekonomi. Permasalahan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat merupakan sumber inspirasi dan imajinatif dalam penciptaan karya sastra. Sebuah karya sastra merupakan gambaran permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat pada saat dan di mana karya sastra tersebut dicipta. Welles dan Warren (1990:109) mengatakan bahwa sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia.

Dengan membaca sebuah karya sastra, seorang pembaca dapat mengetahui kapan dan di mana karya tersebut dicipta. Ketika kita membaca karya sastra baik cerpen, novel maupun drama, maka secara langsung kita akan menerobos ruang

dan waktu yang ada di sekitarnya. Luxemburg (1984:23) mengatakan bahwa sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Hal itu tampak pentingnya penelitian sastra guna membantu kita menangkap makna yang terkandung di dalam pengalaman-pengalaman pengarang yang disampaikan melalui tokoh imajinatifnya, dan memberikan cara-cara memahami segenap jenis kegiatan sosial kemasyarakatan, baik keagamaan maupun sosial budaya masyarakat.

Sebagai contoh, Akmal Nasery Basral, seorang jurnalistik di berbagai media massa, tentu saja tidak bisa memungkiri bahwa pengalaman batinnya tersebut berpengaruh terhadap karya-karya yang dihasilkan. Karya-karya yang dihasilkan itulah sebagai wujud “gudang pengetahuan” yang dimiliki oleh Akmal Nasery Basral sebagai seorang pengarang. Hal ini tampak dari banyaknya karya yang dihasilkan. Karya-karya yang telah dihasilkan tersebut di antaranya, *Imperia* (2005) yang merupakan novel pertamanya serta antologi cerpen *Ada Seseorang di Kepalaaku yang Bukan Aku* (2006) yang termasuk dalam longlist Khatulistiwa Literary Award 2007.

Sebagai cermin masyarakat, karya sastra merupakan pantulan dari kehidupan sosial masyarakat yang ada. Kehidupan masyarakat merupakan fenomena sosial yang masuk dalam karya sastra melalui proses kreatif dan imajinatif. Banyak karya sastra baik berupa puisi, cerpen, dan novel yang di dalamnya berisi tentang gambaran peristiwa sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Di antara tiga genre karya sastra yakni puisi, fiksi, dan drama, karya fiksilah yang paling dominan. Terbukti banyaknya novel yang terbit dan beredar

serta menjadi konsumsi masyarakat Indonesia modern sebagai penggemar sastra. Oleh karena itu, Teeuw (1989:169) mengemukakan bahwa novel sebagai genre sastra yang merajai fiksi Indonesia mutakhir.

Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral merupakan salah satu novel yang fenomenal sekaligus kontroversial. Fenomenal *Sang Pencerah* karena mengupas masalah-masalah yang khas mengenai budaya Islam Jawa Keraton Yogyakarta. Kontroversial karena novel ini lahir pada saat masyarakat Keraton Yogyakarta masih kental dengan budaya Islam Jawa, sedangkan Ahmad Dahlan tokoh pembaharu Islam Jawa di sekitar Keraton Yogyakarta.

Berdasarkan realitas itu, *Sang Pencerah* dapat dikatakan novel Indonesia yang fenomenal mengandung kontroversi di antara pengamat sastra dan tokoh agama. Keunggulan karya sastra dapat terlihat dari gagasan dan ekspresinya. *Sang Pencerah* merupakan karya sastra yang mampu menampilkan kehidupan keagamaan yang luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Hadi (2004:44), bahwa segala bentuk keindahan dapat dijadikan sarana menuju pengalaman religius sesuai dengan cara seseorang menanggapi keindahan. Oleh karena itu, estetika *Sang Pencerah* mengandung tradisi Islam sebagai ekspresi religiusitas.

Dari segi ekspresinya, *Sang Pencerah* memiliki pembaharuan bentuk ekspresinya yang segar, orisinal, dan pencitraan yang khas. Sesuai dengan latar ceritar di Keraton Yogyakarta dan sekitarnya, banyak mengungkap budaya Islam Jawa yang masih segar dan khas bernuansa budaya Jawa. Profesi Ahmad Dahlan sebagai kyai dan pedagang batik mewarnai pengungkapan sebagai pembaharu menuju Islam yang modern. Selain itu, idiom Jawa yang kaya nuansa

memperkaya pengungkapan ekspresi sekaligus mencerminkan latar sosial budaya masyarakat Keraton Yogyakarta.

Tepatnya apa yang dinyatakan Mangunwijaya (1982:11-12), agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian manusia kepada Tuhan dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi tafsir Kitab Suci, dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Agama lebih melihat pada yang tampak, formal, dan resmi, sedangkan religositas lebih bergerak dalam tata paguyuban yang cirinya lebih intim. Dalam *Sang Pencerah* mampu menunjukkan bahwa eksistensi religius yang mencerminkan eksistensi manusia, eksistensi Tuhan, dan budaya sosial yang melatarbelakangi.

Dipilihnya religiusitas novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral tinjauan antropologi sastra sebagai objek kajian dilandasi beberapa alasan. Berdasarkan pembacaan awal, *Sang Pencerah* diduga merupakan salah satu novel Indonesia yang memiliki keunikan dan kekhususan (*uniqueness and speciality*) baik segi ekspresi (*surface structure*) maupun segi kekayaan maknanya (*deep surface*). Artinya, *Sang Pencerah* memenuhi kriteria utama sebagai karya literer seperti yang dinyatakan oleh Hugh (dalam Aminuddin, 1987:450, yakni (a) relevansi nilai-nilai eksistensi manusia yang terdeskripsikan melalui jalan seni, melalui imajinasi dan rekaan yang keseluruhannya memiliki kesatuan yang utuh, selaras, serta memiliki kepaduan dalam pencapaian tujuan tertentu (*integrity harmony dan unity*) dan (b) daya ungkap, keluasaan, dan daya pukai yang disajikan lewat bentuk (*texture*).

Pada kriteria pertama, *Sang Pencerah* melukiskan latar, peristiwa, dan tokoh-tokoh agama yang menarik. Disajikan dengan cara yang menggugah perasaan ingin tahu, suatu masalah yang bagi kita sebenarnya pun sangat lazim. Novel tersebut dinilai banyak kritikus sastra memiliki daya lebih karena keberhasilannya mengungkapkan fenomena sosial budaya yang khas di Keraton Yogyakarta. Selain itu, *Sang Pencerah* mampu memaparkan fenomena yang belum pernah terjadi dalam khasanah sastra Indonesia, yakni pembaharu kebudayaan Islam Jawa menuju Islam yang modern.

Di pihak lain, karena daya pikau yang tinggi, *Sang Pencerah* menjadi bacaan populer bagi kalangan Muhammadiyah, baik siswa dari kalangan SMP, SMA, sampai mahasiswa. Dapat dikatakan, bahwa *Sang Pencerah* adalah karya yang pembaharu dalam dunia pendidikan dan keagamaan sehingga menghasilkan generasi yang intelektual. Oleh karena itu, novel *Sang Pencerah* cocok untuk diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP sesuai SK dan KD yang relevan. Dalam materi ajar pendidik dapat mengaitkan nilai-nilai pendidikan baik dari segi keagamaan, sosial maupun budaya sehingga siswa dapat memahami makna yang disampaikan oleh pengarang.

Penelitian ini menggunakan antropologi sastra sebagai objek formal. Adapun alasannya karena novel *Sang Pencerah* mempunyai permasalahan kehidupan sosial, aspek religius yang lebih menonjol dibandingkan dengan permasalahan yang lain, yaitu (1) mengupas masalah-masalah budaya Islam yang khas di Keraton Yogyakarta, (2) memiliki daya pikau yang tinggi dalam dunia pendidikan dan keagamaan, (3) memiliki keunikan dan kekhususan Ahmad

Dahlan dalam melakukan pembaharuan menuju Islam yang modern, dan (4) karya sastra ini cocok diterapkan sebagai bahan ajar sastra di sekolah karena mengandung nilai-nilai pendidikan menuju generasi yang intelektual. Dengan demikian kajian antropologi sastra diharapkan dapat mengungkapkan kehidupan sosial budaya dalam karya sastra dan yang melatarbelakanginya. Berdasarkan hal tersebut kajian antropologi sastra digunakan untuk menjembatani antara karya sastra dengan kehidupan sosial yang ada.

B. Ruang Lingkup

Agar penelitian ini terarah dan tidak menyimpang terlampau jauh dari fokus kajian, penulis perlu membatasinya. Adapun masalah yang akan dianalisis terbatas pada hal-hal berikut.

1. Religiusitas yang diteliti berupa religiusitas Islam dalam novel *Sang Pencerah* kajian antropologi sastra.
2. Kajian antropologi sastra yang diteliti adalah kebudayaan Islam Jawa pada Keraton Yogyakarta dalam novel *Sang Pencerah*.

C. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, dalam penelitian ini terdapat tiga fokus kajian.

1. Unsur –unsur pembangun dalam novel *Sang Pencerah*.
2. Religiusitas dalam novel *Sang Pencerah*.
3. Implementasi religiusitas dalam novel *Sang Pencerah* sebagai bahan ajar sastra di SMP.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.
2. Mendeskripsikan makna religiusitas novel *Sang Pencerah* ditinjau dari segi antropologi sastra.
3. Mendeskripsikan implementasi novel *Sang Pencerah* sebagai bahan ajar sastra di SMP.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberi beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian sastra.
 - b. Menunjang pengembangan studi antropologi sastra karya sastra Indonesia yang relatif masih jarang dilakukan oleh para pakar atau peneliti;
 - c. Menambah khazanah pustaka agar dapat digunakan sebagai penunjang kajian sastra dan dijadikan bandingan bagi peneliti lainnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru dapat menjadi sarana dalam menentukan bacaan sastra yang mengandung nilai religiusitas.
 - b. Bagi siswa dapat memperoleh pengetahuan dalam karya sastra yang mengandung nilai-nilai religiusitas sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Bagi sekolah dapat memperkaya hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga dapat mengembangkan pembelajaran sastra.